

**ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, DEBT DEFAULT, OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013)**

**ANALYSIS THE EFFECT OF AUDIT TENURE, DEBT DEFAULT, PRIOR OPINION AND
FINANCIAL CONDITION OF COMPANY TO THE ACCEPTANCE OF GOING CONCERN
AUDIT OPINION
(Study on Manufactur Industry Listed in Indonesia Stock
Exchange Periods 2009-2013)**

Tiara Saraya¹ dan Eddy Budiono²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹tiaraa.saravaa@telkomuniversity.ac.id, ²eddy.budiono1@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Banyaknya kasus kebangkrutan yang terjadi di Indonesia maupun di luar negeri merupakan kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Para investor menuntut auditor untuk lebih mampu memberikan *early warning* terhadap prospek suatu perusahaan. Dengan demikian mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit *tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* baik secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Dengan menggunakan *purposive* sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan software statistik SPSS 20.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa secara simultan, variabel audit *tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial variabel audit *tenure* dengan arah negatif, *debt default* dengan arah positif, opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif, dan kondisi keuangan perusahaan dengan arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kata kunci : Audit *Tenure*, *Debt Default*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*.

Abstract

The problems of bankruptcy cases that occurred in Indonesia and overseas is the failure of auditors to assess company's ability within maintain bussiness continuity. The investors demand the auditor to more able give an early warning about the company prospects. Accordingly, they can making decision appropriately. This research aims to examine the effect of audit tenure, debt default, prior opinion and financial condition of company to the acceptance going-concern of audit opinion both simultaneously and in partially.

This research is a descriptive verification and causality. The population in this research are manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange periods 2009-2013. By using purposive sampling, sample this research consist of 10 companies. Data analysis method in this research is regression logistic with statistical software SPSS 20.

The results of this research provide empirical evidence that simultaneously, variable audit tenure, debt default, prior opinion and financial condition of company significantly influence to the acceptance going-concern of audit opinion. In partially audit tenure with a negative direction, debt default with a positive direction, prior opinion with a positive direction, and financial condition of company with a negative direction has no significant effect the acceptance going-concern of audit opinion.

Keyword : *audit tenure, debt default, prior opinion, financial condition and acceptance of audit opinion going concern*

PENDAHULUAN

Pemberian opini atas laporan keuangan mengenai kewajarannya merupakan tugas seorang auditor. Auditor tidak hanya bertugas untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan saja, tetapi juga memiliki tugas untuk mengungkapkan apabila terjadi masalah dalam perusahaan untuk keberlangsungan usahanya. Kasus bangkrutnya Perusahaan Energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Tucker *et al.*, (2003) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. Salah satu perusahaan yang menerima opini going concern yaitu pada perusahaan Ades Waters Indonesia, perusahaan ini pada bulan Februari 2008 mempublikasikan Laporan Auditor Independen yang dikeluarkan oleh kantor Akuntan Publik (KAP) Siddharta Siddharta & Widjaja. Opini audit going concern merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit going concern. Penelitian Junaidi dan Hartono (2010), Knechel dan Vanstraelen (2007) menyebutkan bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Dalam penelitian Praptitorini dan Januari (2011) dan Ardiani *et al.*, (2012) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun lalu yang diasumsikan telah dilakukan dengan proses yang baik dan benar, dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya. Dalam penelitian Eko, Januari dan Faisal (2006) menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* tersebut. Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan pada uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti adalah *pengaruh audit tenure, debt default, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern baik secara simultan maupun secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013*. Adanya hasil penelitian yang beragam membuat penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor (*audit tenure, debt default, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan*) yang diprediksi akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, dapat dijadikan media referensi serta acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai permasalahan *going concern*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan berbagai pihak baik auditor, investor, dan juga perusahaan dalam mengambil keputusan dan menghadapi permasalahan.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Dasar Teori

2.1.1. Pengaruh Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Junaidi dan Hartono, 2010). Audit tenure dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi. Adanya hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya indenpendensi auditor. Hilangnya indenpendensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Pemerintah telah mengatur tentang jangka waktu perikatan audit dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan

dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 1 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Berdasarkan hal tersebut audit *tenure* memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.2 Pengaruh Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status default terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung karena disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian operasi dan realisasi karena penjualan turun secara signifikan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan default hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Chen and Church, 1992) yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo

2.1.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya (Setyarno, et al., 2006). *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi sebesar 89,9%. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008); Setyarno et al., (2006); Ulya (2012) ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berikutnya.

2.1.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan yang dimaksud adalah kondisi keuangan yang umumnya tergambar dalam Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Ukuran kondisi keuangan ini meliputi likuiditas, struktur modal, aset, dan profitabilitas. Kondisi keuangan internal perusahaan tersebut menggambarkan secara kuantitatif kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban keuangannya khususnya yang telah dan akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun. (Dewi, 2001:4 dalam Yati, 2011). Setyarno et al., (2006) dalam penelitiannya terdapat 4 model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan diantaranya The Zmijewski (1984), The Altman Model (1968), Revised Altman Model (1993), The Springate Model (1978).

Model Altman Modifikasi

Tidak berhenti sampai model Altman Revisi, Altman dkk (1995) melakukan modifikasi dan menyempurnakan kembali model Altman Z-Scores agar dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi baik perusahaan privat maupun perusahaan go public Menurut Altman dkk (1995) dalam Syaifudin 2014 model Z-score modifikasi, Altman dkk mengeliminasi variable X5 (sales/total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda- beda. Berikut persamaan Z-Score yang di Modifikasi Altman dkk. (1995):

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z'' = *bankruptcy index*

$X1$ = *working capital/total asset*

$X2$ = *retained earnings / total asset*

$X3$ = *earning before interest and taxes/total asset*

$X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z'' < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah Perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z'' > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut

2.2 Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan diantaranya :

- a) Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009-2013
- b) Data tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2009-2013.
- c) Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan selama periode penelitian

Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel. Rincian kriteria pengambilan sampel tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

Secara konsisten perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2013	107
Data tidak lengkap dan tidak menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013	(48)
Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang positif sekurangnya 2 periode laporan keuangan selama periode penelitian untuk mengetahui perusahaan dalam kesulitan atau tidak	(49)
Total	10

Model hipotesis diuji agar data empiris sesuai dengan model yang telah ditetapkan digunakan untuk melihat sejauhmana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$\frac{\text{LN GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{AT} + \beta_2 \text{DD} + \beta_3 \text{OATS} + \beta_4 (\text{Zscore}) + \varepsilon$$

$\frac{\text{LN GC}}{1 - \text{GC}}$ = Dummy variabel opini audit (kategori 1 untuk auditee dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan 0 untuk auditee dengan opini audit *non going concern* (NGCAO).

α = Konstanta

AT = Audit tenure yang diprosikan dengan lamanya perikatan antara KAP dengan *auditee*

DD = Debt Default sebagai variabel dummy (1 jika auditee dalam keadaan default dan 0 jika tidak)

OATS = Opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya (kategori 1 bila opini audit *going concern* dan 0 bila opini audit *non going concern*)

(Zscore) = Kondisi keuangan yang diprosikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

ε = Error term

3. Pembahasan

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). Berdasarkan pengujian statistik deskriptif pada output SPSS 20 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure	50	1	5	2,52	1,418
Debt Default	50	0	1	,36	,485
Opini Audit Tahun Sebelumnya	50	0	1	,54	,503
Kondisi Keuangan Perusahaan	50	-16,0657	4,9618	-3,082951	5,2034198
Opini Going Concern	50	0	1	,52	,505

Sumber : Output SPSS 20

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Berdasarkan tabel 2 *Audit tenure* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 2,52 dan angka rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasinya, yaitu 1,418. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah tidak bervariasi atau homogen. Nilai minimum *Audit tenure* sebesar 1 dan nilai maksimum 5. *Debt Default* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,36 dan angka rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasinya, yaitu 0,485. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau homogen. Nilai minimum *Debt Default* sebesar 0 dan nilai maksimum 1 dikarenakan variabel *dummy*. Opini audit tahun sebelumnya memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0,54 dan angka rata-rata tersebut lebih besar dari standar deviasinya, yaitu 0,503. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah tidak bervariasi atau homogen. Nilai minimum Opini Audit tahun sebelumnya sebesar 0 dan nilai maksimum 1 dikarenakan variabel *dummy*. Kondisi keuangan perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -3,082951 dan angka rata-rata tersebut lebih kecil dari standar deviasinya, yaitu 5,2034198. Hal ini menunjukkan bahwa data dari sampel yang diolah bervariasi atau homogen.

Dalam melakukan pengelolaan data peneliti menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik.

a. Menilai Kelayakan model Regresi

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test* besarnya nilai statistik Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0,628 dengan probabilitas signifikansi 1,000 dimana $1,000 > 0,05$ maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (H_0 diterima). Hasil ini berarti model regresi dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diamati.

b. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Berdasarkan Output SPSS menunjukkan bahwa angka pada awal *-2 Log Likelihood (LL) Block Number* 0, sebesar 69,235 dan pada *Log Likelihood (LL) Block Number = 1* sebesar 10,176. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* di Block 0 dan block 1 sebesar 10,176, artinya bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang digunakan merupakan model yang baik karena adanya pengurangan nilai antara *-2LogL* awal (*initial -2LL function*) dengan nilai *2LogL* pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model dihipotesiskan fit dengan data.

c. Analisis Secara Simultan

Pengujian pengaruh secara simultan menggunakan *omnibus test of model coefficients* diperoleh koefisien nilai *chi-square = 59,058*, *degree of freedom = 4* dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$), maka secara simultan variabel *audit tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

d. Pengujian Koefisien Regresi (Pengujian Parsial)

Tabel 3 Hasil Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
AT	-,433	,536	,653	1	,419	,648
DD	21,198	8176,041	,000	1	,998	1607483970,516
Step 1 ^a						
OATS	2,213	1,607	1,895	1	,169	9,141
ZSCORE	-,863	,626	1,904	1	,168	,422
Constant	-3,555	2,688	1,749	1	,186	,029

Dari hasil pengujian regresi logistik, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -3,555 - 0,433X_1 + 21,998X_2 + 2,213X_3 - 0,863X_4 + e$$

Dimana:

Y = Opini Audit *Going Concern*

X₁ = *Audit Tenure*

X₂ = *Debt Default*

X₃ = Opini Audit Tahun Sebelumnya

X₄ = Kondisi Keuangan Perusahaan

e = *error*

3.1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,419 > 0,05. Dalam penelitian ini, pengujian statistik *audit tenure* memberikan koefisien yang negatif yaitu -0,433. Hal ini mendukung penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Ardiani *et al.*, (2012) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan lamanya perikatan antara perusahaan dengan klien, tetapi setiap auditor harus bersikap independen selama dalam memberikan opini. Karena semakin lama perikatan antara auditor dengan klien maka independensi akan berkurang. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Bukti empiris ditunjukkan menurut keputusan Kep-20/PM/2002 Peraturan Nomor VIII.A.2 tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam tersebut. Dalam peraturan tersebut disebutkan "Dalam memberikan jasa profesional, khususnya dalam memberikan opini akuntan wajib mempertahankan sikap independen".

3.2. Pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,998 > 0,05. Dalam penelitian ini, pengujian statistik *debt default* memberikan koefisien yang positif yaitu 21,198. Jika melihat nilai signifikansi hasil ini mendukung penelitian Susanto (2009) dan Azizah (2014) yang menyatakan bahwa *debt default* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Auditor dalam menentukan opini audit modifikasi *going concern* tidak melihat skala *debt default* saja, tetapi melihat secara keseluruhan kondisi keuangan (Susanto, 2009). Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan berskala besar dimana perusahaan besar cenderung memiliki aset, pendapatan/penjualan yang besar serta sistem dan manajemen yang baik dalam merestrukturisasi hutang untuk menghindari adanya *default*, selain itu dengan banyaknya pinjaman yang diterima dari berbagai kreditur dan bank maupun relasi pihak luar yang memberikan surat dukungan finansial untuk mampu dan akan terus memberikan dukungan finansial agar perusahaan dapat terus beroperasi dan memenuhi semua kewajibannya. Sebagai contoh pada perusahaan PT Unitex, PT Century Textile Industry mendapatkan dukungan finansial dari perusahaan Jepang yang menyatakan mampu dan akan terus memberikan dukungan finansial agar perusahaan dapat terus beroperasi dan memenuhi semua kewajibannya. Pada perusahaan Unitex, perusahaan tersebut tidak menerima *default*

tetapi menerima opini going concern. Jadi dapat membuktikan bahwa opini *going concern* tidak hanya melihat status *default* tetapi melihat kondisi keuangan keseluruhan.

3.3. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,169 > 0,05$. Dalam penelitian ini, pengujian statistik opini audit tahun sebelumnya memberikan koefisien yang positif yaitu 2,213. Hasil penelitian ini, mendukung penelitian Yogi (2010) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti besar kecilnya opini audit tahun sebelumnya, belum cukup menentukan apakah perusahaan termasuk opini audit *going concern*. Karena setiap perusahaan mempunyai rencana manajemen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* selanjutnya seperti meningkatkan volume dan harga penjualan terutama untuk pasar ekspor dan domestik, memproduksi produk-produk yang dapat diterima oleh pasar domestik maupun pasar ekspor dengan margin yang lebih baik serta berusaha dalam penghematan biaya.

3.4. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil uji regresi logistik berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tingkat signifikansi sebesar $0,168 > 0,05$. Dalam penelitian ini, pengujian statistik kondisi keuangan perusahaan memberikan koefisien yang negatif yaitu -0,863. Hasil penelitian ini, mendukung penelitian Ardiani et al., (2012), Santosa dan Wedari (2007), dan Hikmah Rizky (2011) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan dari kondisi keuangan perusahaan saja, tetapi dapat mempertimbangkan indikator kondisi moneter, sosial, politik (Purba:39). Kondisi moneter sebagai contoh yang mempengaruhi ekonomi mikro apabila banyak perusahaan memiliki pinjaman mata uang asing dan tentunya memiliki kurs yang berbeda-beda. Sebagai contoh semua perusahaan sampel penelitian ini memiliki laba selisih kurs mata uang asing yang dapat mempengaruhi laba akhir perusahaan menjadi negatif. Faktor nilai tukar terhadap mata uang rupiah dapat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan apakah akan lebih rendah/lebih tinggi sebagai akibat kerugian/keuntungan selisih kurs atas penjabaran kas dan bank, piutang usaha, utang pajak, liabilitas imbalan kerja jangka pendek, utang sewa pembiayaan dan utang usaha dalam rupiah. Kondisi sosial seperti perburuhan suatu negara yang sering mogok dan demonstrasi akan menimbulkan ketidakpastian yang besar dalam menanam modal. Kondisi politik yang berarti bahwa setiap negara memiliki sistem regulator/pemerintahan sebagai contoh Indonesia terdapat peraturan Indonesia mengenai penanaman modal yaitu UU no 25 tahun 2007. Kondisi keuangan yang sehat atau buruk bukan faktor penentu akan penerimaan opini audit *going concern*, karena ketika kondisi keuangan perusahaan buruk belum tentu menerima opini audit *going concern* dan auditor tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi di luar perusahaan yang selalu berubah-ubah untuk memberikan opini audit *going concern* maupun *non going concern*.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah secara simultan, terdapat pengaruh variabel audit *tenure*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial variabel audit *tenure* dengan arah negatif, *debt default* dengan arah positif, opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif, dan kondisi keuangan perusahaan dengan arah negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiani, Nurul, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina. 2012. *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Ekonomi. Volume 20, Nomor 4.
- [2] Chen, K. C., Church, B. K. 1992. *Default on Debt Obligations and The Issuance of Going Concern Report*. Auditing: Journal Practice and Theory, Fall. Pp 30-49..
- [3] Dewayanto, Totok. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Fokus Ekonomi. Volume 6, Nomor 1.
- [4] Fanny, Margaretta dan Saputra, S.2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- [5] Hartono, Jogiyanto dan Junaidi. 2010. *Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- [6] Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005)*. Jurnal Maksi. Vol. 8 No. 1, hal 43-58.
- [7] Knechel, W. Robert dan Ann Vanstraelen. 2007. *The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinion*. Auditing: Journal Practice and Theory Vol. 26 No.1. Pp113-131.
- [8] Mutchler, J.F. 1985. *A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision*. Journal of Accounting Research. Vol. 23 No. 2 Autumn. Printed in USA.
- [9] Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. 1997. *The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinions Decisions Bankrupt Companies*. Journal of Accounting Research. Vol. 35 No. 2 Autumn. Printed in USA.
- [10] Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Volume 8 No. 1, hal 78 – 93.
- [11] Setyarno, Eko Budi dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- [12] Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 11 No.3, hal 155-173.
- [13] Ulya, Alfaizatul. 2012. *Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan*. ISSN 2252-6765. www.journal.unnes.ac.id